

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembagian kerja adalah salah satu hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat, karena dengan adanya pembagian kerja, suatu masyarakat dapat menjadi stabil, teratur dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik itu masyarakat desa maupun masyarakat Kota mereka pasti memiliki pembagian kerja walaupun di antara kedua masyarakat itu memiliki perbedaan satu sama lain mengenai pembagian kerja itu sendiri, adapun masyarakat kota lebih terpesialis di bandingkan masyarakat desa, karena masyarakat kota memiliki banyak jenis pekerjaan sehingga masyarakatnya lebih leluasa untuk memilih pekerjaan apa yang mereka inginkan dan belum lagi di dalam satu pekerjaan ada pembagian kerja berbeda dengan masyarakat desa mereka cenderung masih homogen dalam artian bahwa masyarakat desa memiliki jenis pekerjaan yang sama hal itu dikarenakan sumber daya yang belum bisa mengimbangi, mereka lebih cenderung mengandalkan hasil bumi seperti halnya bertani, mereka memilih pertanian di karenakan letak geografis serta sumber daya alamnya memadai, sehingga masyarakat tidak mau mencari jenis pekerjaan lain lagi lebih cenderung untuk melanjutkan profesi yang telah ditinggalkan oleh pendahulu mereka.

Pembagian kerja ini sebenarnya telah ada dari dahulu, karena seorang individu tidak mungkin menguasai semua jenis pekerjaan, selain itu tanpa adanya pembagian kerja mereka akan tidak terarah, sehingga mereka bekerja semauanya

tanpa ada hal yang jelas dalam pekerjaannya, sehingga pada akhirnya ketika pekerjaan dilakukan dengan sesuka hati tanpa menghiraukan targetan yang harusnya ada dalam pekerjaan maka akan mengganggu keseimbangan pekerjaan yang lainnya dan pekerjaannya pun tidak tuntas dan sulit mencari siapa yang harus bertanggung jawab seutuhnya ketika suatu pekerjaan tidak ada pembagian kerja, sehingga pembagain kerja ini mutlak diperlukan, baik dimasyarakat desa maupun perkotaan walaupun biasanya pembagain kerja di masyarakat kota yang membagi pembagian kerjanya berdasarkan keahlian sedangkan di dalam masyarakat desa membagi pembagian kerjanya berdasarkan tenaga individu tersebut.

Kehidupan yang ada dalam masyarakat pedesaan sangat identik dengan sebuah kegiatan pertanian, masyarakat pedesaan hampir semua penduduknya berprofesi di setor pertanian, baik pertanian yang sifatnya basah maupun kering, artinya pertanian yang menghasilkan padi ataupun pertanian yang menghasilkan sayuran, buah-buahan dan tanaman yang berjenis lainnya, itu semua disebabkan kondisi geografis yang menunjang untuk kegiatan pertanian yang dilakukan. Pertanian desa sukapura berkembang secara cepat dikarenakan adanya peningkatan kepadatan penduduknya sehingga mengakibatkan semakin tingginya kebutuhan pokok diantaranya kebutuhan pangan.

Dalam pengolahan serta pemeliharaan harus lebih ekstra dalam pengurusannya sehingga hal ini petani harus senantiasa bekerja lebih keras dan terus-menerus disepanjang musim, sehingga hal ini dalam pengelolaan pertanian di masyarakat desa sukapura memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga melibatkan laki-laki dan perempuan. Sehingga disini petani memerlukan sebuah

pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin atau secara seksual dimana dalam pembagian kerja ada beberapa pekerjaan yang biasanya diperuntukan untuk kaum perempuan. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien secara maksimal dalam pengelolaan pertanian. Disini peran perempuan dalam aspek ekonomi bisa dibilang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena adanya peran perempuan salah satunya di sektor pertanian, di sektor pertanian ini mengapa perempuan dibutuhkan karena dalam pengelolaan pertanian sangatlah membutuhkan suatu keuletan, kesabaran, ketelitian serta kerajinan yang tingkat tinggi dan sifat itu semua diyakini hanya kaum perempuanlah yang memiliki sifat itu semua, walaupun seperti itu keterlibatan kaum perempuan dalam sebuah kegiatan ekonomi sedikit banyaknya masih adanya sebuah diskriminasi dalam beberapa hal pekerjaan.

Perempuan memiliki peran yang cukup penting salah satunya peran dalam proses produksi, *food and agriculture organization* (FAO) menggambarkan bahwa di dalam sektor pertanian setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang cukup meningkat dan dalam pertumbuhan di sektor pertanian ini tidak bisa diabaikan bahwa didalamnya ada peran perempuan yang terlibat, menurut data dari *food and agriculture organization* (FAO) adanya sebuah peningkatan mencapai empat kali lipat dari tahun 1960an sekitar 7,43 juta menjadi 20,82 juta orang pada tahun 2000an. Adapun perbandingan jumlah tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan di sektor pertanian pada tahun 2000 sekitar 50,28 % sehingga bisa dikatakan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian ada 49,60 juta perempuan.<sup>1</sup> Ini menandakan bahwa

---

<sup>1</sup> Nakertans, *Statistik Ketenagakerjaan*, Sakernas 2007, Website: [www.nakertrans.go.id](http://www.nakertrans.go.id)

sector pertanian menyerap lebih banyak peran perempuan dibandingkan sektor yang lain.

Dalam keadaan tersebut, akhirnya perempuan diuntut untuk terbebani dengan adanya dua posisi atau dua status yang melekat padanya disisi lain ia sebagai ibu rumah tangga yang harus mengabdikan dirinya untuk keluarga dan disisi lain pula ia sebagai pekerja yang berpendapatan sebagai upaya membantu kepala keluarga yaitu membantu suami, artinya ibu rumah tangga ini kan pekerjaan yang pasti melekat ketika sudah berkeluarga seperti mencuci, memasak dan mengasuh anak-anaknya serta mengatur seluruh kegiatan rumahan dan ia juga sekaligus perempuan pun akhirnya memiliki peran dalam raga menopang perekonomian keluarganya. Kondisi seperti banyak terjadi di pedesaan salah satunya di desa sukapura

Kondisi finansial keluarga yang paspasan bahkan kurang ini menjadi salah satu penyebab keterlibatan kaum perempuan untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga peningkatan perempuan dalam dunia kerja dan sebagian dari itu sebelumnya hanya berstatus ibu rumah tangga bukan berasal dari angkatan kerja, sektor informal lah yang sangat terlihat peningkatannya dalam tenaga kerja ini menandakan bahwa sektor tersebut sangat lah mudah dalam perputaran tenaga kerja, karena kemiskinanlah akhirnya perempuan terpaksa memiliki peran ganda didalam keluarganya, perempuan harus bekerja di dalam rumahnya karena ia sebagai ibu rumah tangga di sisi lain ia bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan membantu suaminya, pada umumnya peran perempuan bertanggung jawab mengenai pekerjaan rumah akan tetapi untuk perempuan yang kurang mampu,

disisi lain harus mengerjakan pekerjaan rumah, menyediakan kebutuhan dan mengasuh anak di tambah pekerjaan yang berat, seperti halnya menyiangi rumput, menanam bibit dan bahkan sampai memanen hasil kebun di tanah keluarga.

Sehingga pada posisi seperti itu akhirnya perempuan mempunyai dua status atau dua pisisi yang harus mereka jalankan, pekerjaan rumah tangganya dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, perempuan mempunyai tugas dan bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga yaitu memasak, mencuci dan merawat anak, dan mencari nafkah sebagai peran tambahan, sehingga perempuan dalam hal ini bisa di sebutkan bahwa perempuan pula ikut menopang ekonomi keluarga.

Seperti halnya masyarakat desa sukapura kecamatan kertasari kabupaten bandung, sebagian besar masyarakat desa sukapura bermata pencaharian sebagai petani, karena memiliki wilayah yang berpotensi dalam artian, banyak daerah yang subur yang cocok untuk ditanami. Sehingga aspek pertanian ini menarik banyak perhatian dan sedikit banyaknya pertanian menjadi lahan pekerjaan yang bisa mengurangi angka pengangguran masyarakat desa sukapura, selain desa sukapura pula memiliki tanah yang potensial, tanah yang subur dengan adanya pelapukan batuan yang terjadi sehingga membuat tanah menjadi subur, selain itu pula desa sukapura memiliki lahan yang cukup luas, sehingga sebagian banyak masyarakat desa sukapura menjadi seorang petani. Karena Pertanian merupakan salah satu kegiatan manusia yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan pangan untuk memperoleh hasil yang maksimal, diperlukan pengelolaan

tanaman secara tepat salah satunya dengan memperhatikan kondisi wilayah yang akan dijadikan sebagai lahan pertanian.<sup>2</sup>

dimana daerah ini mayoritasnya berprofesi sebagai petani dan adapun hasil pertanian di daerah ini yaitu sayur-sayuran seperti: bawang daun, bawang merah, wortel, tomat, kentang dan lain sebagainya, Tentu dibalik hasil panen yang diperoleh itu berawal dari proses yang begitu panjang, bagaimana para petani harus menunggu panen sayurannya kurang lebih selama tiga bulan dan selama tiga bulan itu petani harus merawat tanamannya supaya mendapatkan hasil yang diharapkan, selain itu para petani harus mengatur keuangannya karena harus menunggu selama tiga bulan untuk bisa mendapatkan pemasukan dari panen yang diperoleh, jika petani yang mempunyai lahan yang cukup luas kadang mereka mensiasati lahannya dengan menanam jenis tumbuhan yang berbeda, selain itu mereka pula membagi lahannya selain dengan jenis tanaman yang berbeda mereka juga membagi waktu tanamnya menjadi tiga waktu yang berbeda rata-rata kurun waktu sebulan sehingga hasil panennya bisa bergulir setiap bulan, adapun yang tidak memiliki lahan yang luas sebagai masyarakat petani ada yang menjadi buruh tani artinya bekerja diladang orang lain untuk mendapatkan pemasukan setiap hari.

Adapun pembagian kerja yang di lakukan oleh masyarakat petani di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari dalam mengelola pertanian, baik laki-laki maupun perempuan dilibatkan artinya memiliki peran-peran atau pembagain kerja masing masing diantara keduanya, karena pembagian kerja ini sangat penting

---

<sup>2</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, Sosiologi Perdesaan (Bandung : Pustaka Setia 2015) hal. 192

keberadaannya dalam suatu aktivitas, salah satunya aktivitas pertanian, mengenai pembagian kerja menurut Abdul Syani mendefinisikan bahwa pembagian kerja adalah suatu pemecahan tugas sehingga setiap orang bertanggung jawab dan melaksanakan aktivitas tertentu saja.<sup>3</sup> Pembagian kerja di daerah ini ternyata masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, karena masyarakat seperti menempatkan laki-laki dan perempuan diposisi yang berbeda-beda, walaupun perkembangan teknologi dan informasi hari ini yang menjelaskan kesetaraan gender ternyata tidak terlalu mempengaruhi budaya pembagian kerja pada masyarakat ini, dimana dalam pengelolaan pertanian ada beberapa pekerjaan seperti memulai memilih benih, mencangkul, membersihkan rumput-rumput (*ngaramas*), menyiram tanaman, pemeliharaan tanaman dengan menggunakan obat tanaman, hingga memanen tanaman, yang mana kaum laki-laki sangat mendominasi pekerjaan tersebut.

Pembagian kerja ini sangat terasa oleh buruh tani, buruh tani bisa diartikan sebagai pekerja dalam pertanian untuk mendapatkan suatu upah, dan upah biasanya di berikan per hari atau bahkan perbulan/borongan, di dalam segi pengupahan buruh tani ini tidak baku jumlah nominalnya sesuai dengan kesepakatan antara yang mempekerjakan dan buruh tani tersebut, sehingga upah buruh tani berbeda-beda besar nominalnya sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, walaupun sudah ada standar pembayaran buruh tani itu pun disesuaikan dengan harga kebutuhan dan kesanggupan diantara keduanya, pekerjaan sebagai buruh tani di dominasi oleh buruh tani laki-laki, ketidak samaannya pembayaran dalam pembayaran upah buruh

---

<sup>3</sup> Abdulsyani, *Sosiologi kelompok dan Masalah Sosial* ( Jakarta: Fajar Agung, 1987 ). hal 118

tani laki-laki dan buruh tani perempuan dimana buruh tani laki-laki lebih besar upahnya yaitu sekitaran Rp: 50,000 sedangkan buruh tani perempuan Rp: 25,00 s.d 30,000 akan tetapi masih banyak buruh perempuan yang bertahan menjadi buruh tani, biasanya yang menjadi buruh tani yaitu mereka yang memiliki lahan yang cukup luas bahkan tidak memiliki lahan pertanian.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dan dijadikan skripsi dengan judul:

**“REALITAS PEMBAGIAN KERJA MASYARAKAT PETANI DALAM PENGELOLAAN PERTANIAN”**(Penelitian di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung)

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Keterlibatan kaum perempuan dalam pengelolaan pertanian di masyarakat desa sukapura merupakan salah satu bukti bahwa kaum perempuan tidak bisa diabaikan dalam kemajuan atau perkembangan pertanian di desa sukapura, hal ini pula menunjukkan bahwa kaum perempuan bisa diandalkan atau dilibatkan kedalam beberapa sektor salah satunya mengenai perekonomian, akan tetapi walaupun demikian pembagian kerja yang di ciptakan oleh para petani terlebih khususnya petani yang ada di desa sukapura masih adanya stigma atau *lebeling* yang mengikat terhadap perempuan, dimana perempuan seolah-olah di pandang sebelah mata serta adanya *stereotype* yang menghambat laju perempuan di dunia kerja, bagaimana hal itu sangatlah melekat dimana perempuan terhambat untuk memilih jenis pekerjaan ataupun hendak mengembangkan di ranah publik, ada



beberapa hal pekerjaan yang selalu dikaitkan dengan permasalahan gender, yaitu sesuatu pekerjaan yang sedikit berbenturan mengenai suatu kekuatan fisik atau dalam artian pekerjaan yang mengandalkan ketekunan dan ketelitian dan perempuanlah yang dianggap memiliki hal tersebut dalam suatu pekerjaan, Adapun pekerjaan yang berada dalam ruanglingkup domestik seperti mengurus pekerjaan rumah, bersih-bersih, memasak, mencuci dan hal lainnya.

Gambaran yang telah diciptakan oleh masyarakat mengenai perempuan dan laki-laki terhadap fisik akhirnya berpengaruh terhadap pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki, untuk laki-laki dianggap lebih cenderung terhadap pekerjaan yang begitu berat seperti halnya mencakul, memberikan obat pengurusan tanaman sampai pekerjaan yang seperti pengangkutan hasil panen dan lain sebagainya, sementara perempuan dianggap sebagai pelengkap yang memiliki kecenderungan terhadap pekerjaan yang sifatnya tidak berkaitan mengenai fisik, seperti halnya ngeramas, mencocoki tanaman, memasak, mencuci mengurus anak dan lain-lain, Pembagian kerja masyarakat pertanian dalam mengelola pertanian di Desa Sukapura seperti menitik berat kan atau bertumpu terhadap kaum laki-laki dan mengabaikan atau menganggap rendahnya kemampuan perempuan dalam mengelola pertanian itu terbukti oleh sejauh mana keterlibatan kaum perempuan dalam pengelolaan pertanian, sehingga berimbas terhadap pemberian upah yang berbeda jauh antara buruh laki-laki dan perempuan, walaupun demikian perempuan tetap menekuni pekerjaannya sebagai petani.

Peneliti melihat bahwa masih kentalnya budaya patriarki dalam pembagian kerja masyarakat petani dalam mengelola pertaniannya bagaimana laki-laki lah yang diberikan peran lebih dalam pengelolaan pertanian dan menganggap perempuan hanya pembantu saja dalam pengelolaan pertanian, sehingga berdampak terhadap pembagian kerja serta pengupahan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi bahwa adanya permasalahan mengenai pembagian kerja petani dengan pandangan gender terhadap masyarakat petani di Desa Sukapura, sebab itu peneliti menentukan identifikasi masalah sebagai focus penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisa apa yang terjadi di dalam masyarakat, sebagai berikut:

1. masih adanya pemahaman di masyarakat mengenai sektor pembagian kerja dengan gender yang dipahami oleh masyarakat sehingga menimbulkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini pembagian kerja dan pengupahannya.
2. Bagi kaum perempuan adanya beban ganda dikarenakan perempuan di sisi lain harus melaksanakan pekerjaan domestik dan di sisi lain juga melaksanakan pekerjaan publik (bertani), adapun laki-laki terfokus pada sektor publik, sehingga curahan waktu bekerja perempuan lebih tinggi dibanding dengan kerja laki-laki.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pembagian kerja masyarakat petani dan pengupahan bagi buruh tani dalam mengelola pertanian di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari?
2. Bagaimana pengaturan alokasi waktu kerja antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik (bertani) bagi perempuan di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari?

### **1.4 Tujuan Masalah**

1. Mengetahui pembagian kerja dan pengupahan bagi buruh tani dalam pengelolaan pertanian di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari.
2. Mengetahui alokasi waktu kerja kaum perempuan antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik (bertani) di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat berguna bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial berkaitan dengan masyarakat mengenai pembagian kerja yang ada dimasyarakat dan berbagai masalah yang terjadi.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif dapat mengajak masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan pertanian.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan pertanian sangat didominasi oleh kaum laki-laki akan tetapi hari ini tidak sedikit kaum perempuan yang ikut terjun dalam pengelolaan pertanian, walaupun pembagain kerja yang masih kental oleh budaya setempat yaitu budaya patriarki akan tetapi hari ini kaum perempuan memiliki andil dalam pengelolaan pertanian dikarenakan beberapa faktor sehingga mendorong untuk semuanya dapat berkontribusi, dengan terlibatnya kaum perempuan dalam pengelolaan pertanian dikarenakan beberapa faktor di antaranya ada faktor kebiasaan, (budaya), kondisi lingkungan (geografis) ini menunjukkan faktor eksternal sangat mempengaruhi dalam realita yang ada dalam pengelolaan pertanian.

Adapun mengenai pandangan masyarakat mengenai gender yang nantinya sangat berpengaruh terhadap konsep pembagian kerja dimana laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan baik mengenai peran, sifat posisi serta kedudukan yang akhirnya menjadi suatu permasalahan yang tidak habisnya ketika selalu dibentur benturkan karena kebanyakan bahwa konsep gender ini intinya sebuah perbedaan yang bersifat biologis, padahal gender menjadi sebuah pembahasan untuk tercapainya pembagain kerja yang lebih tepat untk laki-laki dan perempuan, karena keduanya sangat lah erat kaitannya tidak bisa dipisahkan dalam artian keduanya memiliki peran tersendiri dan saling keterikatan di dalam masyarakat.

seperti halnya teori fungsional dimana teori ini menjelaskan bahwa seluruh elemen yang ada didalam masyarakat itu memiliki fungsinya masing-masing yang nantinya akan saling melengkapi satu sama lain, karena masyarakat adalah rangkaian sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain memiliki kaitan semuanya seperti halnya pendidikan, agama, politik, adat istiadat bahkan keluarga semuanya akan mencari titik keseimbangan yang nantinya akan senantiasa harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, penganut fungsionalis menganggap bahwa teori struktural fungsionalis berkembang untuk mencermati sebuah perubahan pada suatu sistem walaupun masih bersifat lambat, karena mereka menganggap bahwa perubahan selalu bertujuan untuk mencari bahkan mencapai suatu keseimbangan baru, dimana proses perubahan tersebut melalui sebuah proses adaptasi, parson menyebut hal tersebut adalah sebuah keseimbangan dinamis, walaupun sistem tersebut menjaga keseimbangan, tapi kondisinya tidak statis, hal tersebutlah yang nantinya menghasilkan keeluasaan agar proses perubahan dapat berlangsung karena adanya pengaruh interaksi perubahann dari luar.

Teori fungsionalis ini memilki titik focus mengenai sebuah konsep keteraturan dalam masyarakat, konsep keteraturan disini adalah semua masyarakat yang akan berhasil untuk menciptakan kondisi yang seimbang harus melewati proses keteraturan sosial yang didalamnya tidak ada sebuah konflik dalam kehidupan masyarakat, keteraturan yang nantinya akan membentuk masyarakat yang menjadi sistem yang akan digunakan oleh masyarakat, sehingga teori struktural fungsionalis ini seolah olah mengabaikan sebuah konflik, karena konflik dipandang akan merusak keseimbangan dan mencedrai kestabilan sosial yang sudah dilaksanakan

dalam masyarakat, apabila melihat seperti itu teori ini seakan akan menghendaki status quo atau mempertahankan keadaan yang sudah seimbang dalam masyarakat.

**Gambar 1:**  
**Skema Konsep**

